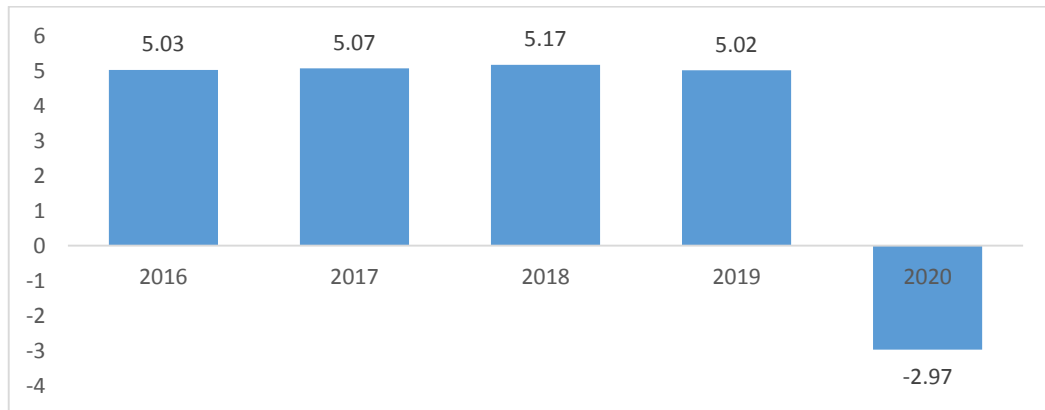


BAB I

PENDAHULUAN

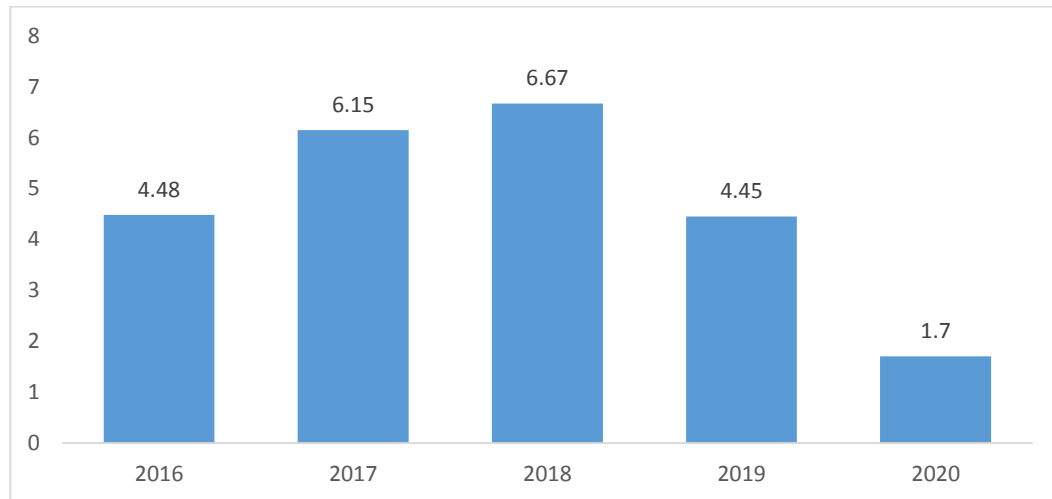
1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang, yang pada saat ini sedang membuat berbagai perencanaan untuk perubahan dalam kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan merupakan keadaan seseorang yang merasakan aman dikarenakan kebutuhannya secara material dan spiritual terpenuhi. Wiratama (2016) mengatakan bahwa kesejahteraan adalah rasa tenang seseorang karena hajat-hajat lahir dan batin hidupnya terpenuhi, didasarkan pada standar universal kesejahteraan lahir terdiri dari sandang, pangan, papan dan juga kesehatan, sedangkan kesejahteraan batin terdiri dari emosional maupun spiritual, persepsi yang bersifat intelektual. Untuk mencapai tujuan tersebut, Samud (2018) menyatakan bahwa diperlukan adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan unsur-unsur pemerataan sebuah pembangunan dan juga pertumbuhan ekonomi. Indonesia menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai pengukuran dalam pertumbuhan ekonomi. Peningkatan indikator dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia antara lain sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan modal dan teknologi.

Gambar 1.1**Angka Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2016-2020 (dalam persen)**

Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 merupakan data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Berdasarkan data tersebut, angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan yang pesat yaitu dari 5,02 persen menjadi -2,97 persen. Menurunnya angka pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 ini disebabkan oleh melambatnya kemajuan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi. Investasi bisa diartikan sebagai melakukan penanaman modal pada sebuah perusahaan atau instansi dengan memberikan dana dengan bukti surat investasi dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih dari jumlah dana yang diberikan. Pada tahun 2020, PMTB hanya tumbuh sebesar 1,7 persen. Angka tersebut menurun dari tahun 2019 yang mencapai 4,45 persen.

Gambar 1.2**Angka Pertumbuhan PMTB 2016-2020 (dalam persen)**

Sumber : Badan Pusat Statistik

Investasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dimana investasi merupakan indikator dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) untuk pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Teori pertumbuhan Harrod-Domar mengatakan semakin banyak yang melakukan investasi, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat (Todaro, 2013).

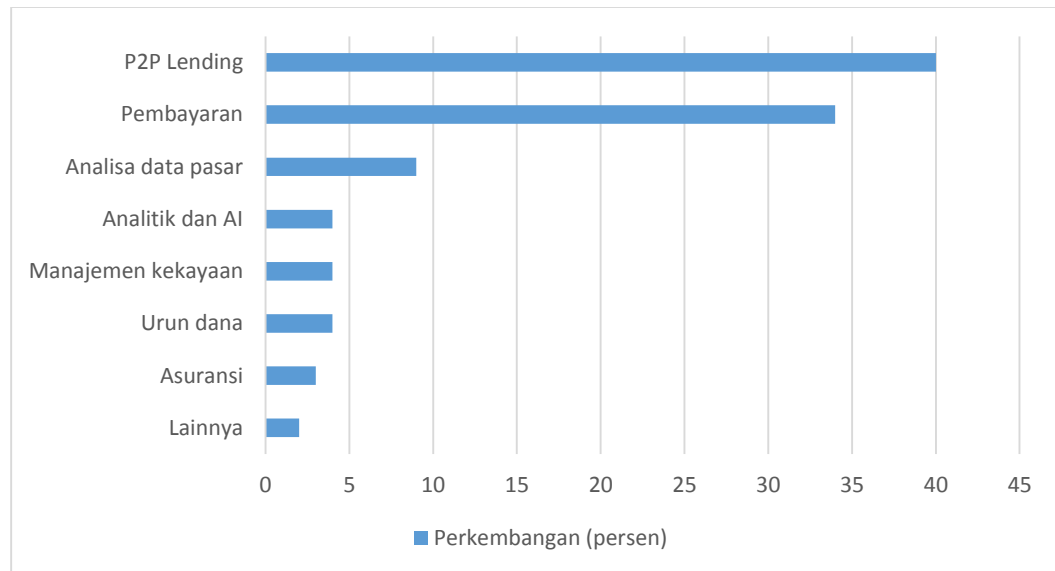
Faktor lain yang mempengaruhi kecilnya pertumbuhan angka investasi di Indonesia yaitu disebabkan masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang kegunaan investasi. Masyarakat Indonesia khususnya kaum generasi milenial lebih cenderung untuk melakukan penyimpanan asetnya pada tabungan. Menurut Mumtaz (2010), terdapat dua pradigma pemahaman tentang investasi bagi masyarakat. Pertama, investasi dipandang sebagai keinginan, seseorang dapat lebih memilih menabungkan uangnya daripada diinvestasikan. Kedua, investasi dianggap

sebagai kebutuhan, seseorang akan lebih memilih menggunakan uangnya untuk berinvestasi dibandingkan menabung. “Seseorang yang sudah bekerja dan memiliki pemahaman investasi yang baik akan cenderung melakukan investasi untuk dinikmati di masa yang akan datang” (Van Rooij & et al., 2011a). “Beberapa rumah tangga di Belanda yang melakukan investasi karena pemahaman investasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap minat investasi” (Van Rooij & et al., 2011b). Kenyataannya pada saat ini, telah banyak disediakan jenis instrumen investasi yang bisa digunakan oleh seluruh masyarakat.

Perkembangan teknologi yang terjadi saat ini memperkenalkan Revolusi Industri 4.0 dimana teknologi produksi massal yang fleksibel (Kagermann & al., 2013). Dengan adanya revolusi digital ini menjadi peluang dan pendorong inovasi di bidang keuangan. Banyak sekali inovasi di bidang keuangan di seluruh dunia, salah satunya adalah adopsi teknologi menjadi produk dan jasa keuangan yang saat ini dikenal dengan *financial technology (fintech)*. Salah satu diantaranya yaitu jenis fintech di bidang pembiayaan, seperti *supply chain finance, crowdfunding, Peer To Peer Lending*.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial, *Peer To Peer (P2P) Lending* merupakan sebuah contoh penyelenggaraan *Financial Technology (Fintech)* berupa layanan pinjam meminjam uang berbasis teknologi informasi (Bank Indonesia, 2017).

Gambar 1.3 Perkembangan Fintech di Indonesia, 2019



Sumber : Bank Indonesia & Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan data perkembangan fintech di Indonesia, *Peer To Peer Lending* berkembang pesat diantara *financial technology* lainnya sebesar 40 persen. Perkembangan transaksi pinjaman melalui *fintech* terus mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya.

Adapun nilai yang diperoleh *fintech Peer To Peer Lending* hingga Juli 2020 mencapai Rp11,94 triliun dengan tingkat keberhasilan per Juli sebesar 92,01 persen. Pinjaman itu disalurkan kepada 26,57 persen rekening peminjam atau naik 132,82 persen. Hal ini menandakan bahwa keberadaan fintech ditengah masyarakat telah memberikan manfaat dan juga pada saat ini ada bantuan internet maka semua proses *financial technology Peer To Peer Lending* bisa diakses dimana saja. Hingga Agustus 2020, jumlah perusahaan *Peer To Peer Lending* atau *fintech Lending* yang terdaftar pada Direktori Otoritas Jasa Keuangan totalnya 157 perusahaan.

Layanan yang disediakan *Peer To Peer Lending* tidak hanya menyediakan pinjaman dana, tetapi juga menyediakan fasilitas bagi investor yang transaksinya dilakukan secara *online*, sehingga investor dapat bertransaksi dengan mudah dan cepat. Hal ini tentu akan menjadi kelebihan tersendiri yang dimiliki *Peer To Peer Lending* jika dibandingkan dengan perbankan. Saksonova dan Merlino (2017) mengatakan bahwa layanan *Peer To Peer Lending* membantu menjangkau masyarakat yang tidak bisa dijangkau oleh perbankan.

Sebagaimana instrumen investasi lainnya, menjadi investor dalam layanan *online* diharuskan memiliki persepsi seperti pengetahuan tentang investasi, kemudahan, kepercayaan, manfaat dan juga risiko dalam penggunaan instrument investasi tersebut. Beberapa perusahaan *fintech Lending* ilegal yang menyalahgunakan data nasabahnya hingga tersebar luas dan juga semakin banyaknya kejahatan *online* seperti penyadapan data yang membuat ketidaknyamanan pengguna layanan *fintech* sehingga mempengaruhi stigma perusahaan *Peer To Peer Lending* legal bagi masyarakat.

Pengetahuan menurut Budiman (2011) merupakan pengenalan akan sesuatu, atau apa yang akan dipelajari oleh seseorang. Menurut Baihaqi (2016), pengetahuan merupakan informasi yang telah diproses. Informasi yang sudah diterima oleh individu baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian dibentuk menjadi ilmu atau wawasan baru bagi seseorang. Menurut Martalena dan Malinda (2011) investasi didefinisikan sebagai bentuk penundaan konsumsi masa sekarang untuk mendapatkan konsumsi dimasa yang akan datang dimana dialamnya terdapat

unsur ketidakpastian, sehingga membutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana maupun sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan menginginkan keuntungan dimasa depan (Syahyunan, 2013). Dalam penelitian ini, pengetahuan investasi sangat diperlukan. Apabila seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang investasi, maka seseorang akan kesulitan dalam melakukan kegiatan investasi karena tidak memahami konsep dari investasi. Juga kegiatan investasi yang dilakukan dengan layanan *online* seseorang harus memiliki pengetahuan tentang cara penggunaan dari aplikasi investasi tersebut supaya mudah untuk digunakan oleh pengguna.

Kemudahan penggunaan merupakan tingkatan yang mengarah pada sejauh mana seseorang dalam menggunakan aplikasi tertentu akan menjadikan upayanya lebih ringan. Andi (2010) menyatakan bahwa pengertian memberikan indikasi bahwa suatu aplikasi dibuat bukan bertujuan untuk menyulitkan penggunanya, tetapi bertujuan untuk mempermudah seseorang pekerjaan seseorang dengan menggunakan aplikasi. Oleh karena itu, apabila seseorang dalam menggunakan aplikasi dari *Peer To Peer Lending* merasa bahwa layanan aplikasi tersebut memberikan kemudahan maka seseorang akan sering menggunakan aplikasi tersebut.

Kepercayaan menurut Suryawardana et al (2015) yaitu kesediaan dari satu pihak untuk menerima risiko dari layanan yang digunakan berdasarkan harapan bahwa layanan tersebut akan melakukan tindakan penting untuk pengguna yang telah mempercayainya, terlepas dari kemampuan untuk mengontrol atau

mengendalikan dan mengawasi tindakan pihak yang dipercaya. Kepercayaan akan muncul ketika para pengguna yakin bahwa penyedia layanan yang digunakan tersebut dapat dipercaya dan mempunyai integritas yang tinggi. Kepercayaan seseorang dalam menggunakan layanan aplikasi investasi merupakan semua pengetahuan dan kesimpulan yang dibuat oleh pengguna tentang layanan aplikasi investasi tersebut. Oleh karena itu, pihak penyedia layanan diharapkan mampu memberikan kewajibannya secara baik sesuai dengan harapan pengguna.

Manfaat penggunaan merupakan tingkat sejauh mana seseorang dalam menggunakan aplikasi tertentu akan meningkatkan potensi kinerjanya (Jogiyanto, 2007). Ahmad et al (2013) mengatakan bahwa manfaat dari teknologi akan terbatas apabila kemampuan dalam menjalankan teknologi tersebut juga terbatas, sehingga manfaat yang dirasakan oleh setiap pengguna pastinya akan bergantung pada seberapa besar mereka dapat mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Tidak hanya pengetahuan, kemudahan, kepercayaan, dan manfaat saja yang harus diperhatikan dalam menerapkan teknologi dan melakukan investasi menggunakan aplikasi namun juga harus memperhatikan dari segi risiko yang ditimbulkan oleh aplikasi yang digunakan.

Risiko dalam penggunaan *fintech* dapat memengaruhi pengalaman secara negatif dan akan menghambat penggunaan berkelanjutan oleh pengguna. Lee dan Teo (2015) mengemukakan bahwa jika perusahaan *fintech* tidak bisa mempertahankan pengguna dan memberikan fasilitas penggunaan berkelanjutan, maka perusahaan *fintech* akan sulit mencapai kesuksesan dalam jangka panjang.

Pengguna pada umumnya, akan menggunakan layanan apabila manfaat yang diperoleh lebih besar dari risikonya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi pemahaman investasi dengan dimensi pengetahuan, kemudahan, kepercayaan, manfaat dan risiko terhadap minat berinvestasi di *Peer To Peer Lending* khususnya pada generasi milenial. Informasi teknologi sangat mempengaruhi bagaimana generasi milenial hidup dan bekerja (Bennett & et al., 2008). Rentang usia yang dikenal sebagai generasi milenial atau generasi Y merupakan pengguna digital yang paling mendominasi. Generasi milenial adalah generasi pertama yang menghabiskan waktu dilingkungan digital. Generasi milenial lahir antara tahun 1980 sampai 2000, mayoritas telah tumbuh dengan kemajuan teknologi seperti komputer dan internet. Generasi ini secara aktif menggunakan sosial media, perangkat seluler dan aplikasi yang membuat generasi milenial tetap terhubung dengan rekan maupun keluarga (Lazarevic, 2012).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ichwan & Rahmatina (2019) dengan judul “*Why Are Youth Intent on Investing Through Peer To Peer Lending? Evidence From Indonesia*”, dimana penelitian ini menguji variabel dengan responden yang berbeda. Pada penelitian ini terdapat delapan hipotesis penelitian, diantaranya yaitu dipersepsi kegunaan, kemudahan penggunaan, resiko yang dipersepsikan, pengetahuan, kepercayaan, sikap generasi, manfaat, persepsi kemudahan penggunaan P2P *Lending* kaum milenial.

Penelitian ini juga dilatar belakangi oleh berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh Dewi (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap yang berpengaruh positif, dimana responden berminat untuk berinvestasi pada P2P *Lending*. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Keritka, et al. (2019) dengan hasil penelitiannya bahwa platform fintech jenis P2P *Lending* sangat diminati oleh masyarakat dengan persentase 70,56 persen merupakan usia produktif dengan akumulasi pinjaman meningkat 200,01 persen *year to date*.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Mukhtar & Rahayu (2019) hasil penelitiannya bahwa fintech jenis P2P *Lending* juga bisa menjadi alternative pinjaman bagi perorangan maupun bisnis seperti UMKM. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hendriyani & Raharja (2019) hasil penelitiannya bahwa perusahaan pemberi P2P *Lending* memiliki peluang besar di Indonesia, perubahan gaya hidup dan teknologi yang terjangkau adalah perkembangan utama. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ichwan & Rahmatina (2019) dengan hasil penelitiannya bahwa minat para milenial untuk berinvestasi di P2P *Lending* berpengaruh positif dan sangat dipengaruhi oleh variabel sikap. Sedangkan sikap sendiri dipengaruhi oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan, persepsi pengetahuan dan variabel kepercayaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu, et al (2017), bahwa manfaat investasi, tersedianya fasilitas *online trading*, persepsi kemudahan, *return*, dan persepsi terhadap risiko tidak berpengaruh secara parsial terhadap minat investasi mahasiswa secara *online*.

Berdasarkan uraian di atas yang menunjukkan bahwa terdapat hasil penelitian yang berbeda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, sehingga tujuan penelitian ini untuk melakukan pengujian kembali mengenai investasi pada P2P *Lending* terkhususnya generasi milenial yang berada di Lampung. Sehingga penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pemahaman Investasi Generasi Milenial Terhadap Minat Berinvestasi Pada *Peer To Peer Lending* di Lampung**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pengetahuan investasi generasi milenial berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending* ?
2. Apakah kemudahan penggunaan P2P *Lending* berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending* ?
3. Apakah kepercayaan pada P2P *Lending* berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending* ?
4. Apakah manfaat P2P *Lending* berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending* ?
5. Apakah risiko P2P *Lending* berpengaruh positif terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending*.
2. Menguji pengaruh kemudahan terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending*.
3. Menguji pengaruh kepercayaan terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending*.
4. Menguji pengaruh manfaat terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending*.
5. Menguji pengaruh risiko terhadap minat berinvestasi pada P2P *Lending*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan literatur terkait investasi yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian dibidang keuangan di masa yang akan datang.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan mengenai pemahaman investasi dalam *financial technology* jenis *Peer To Peer Lending* di Indonesia.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi bagi para pelaku investasi yang belum mengetahui tentang berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa referensi bagi peneliti selanjutnya untuk merumuskan masalah baru dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penulis dapat memberi pengetahuan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan kepada pembaca sebagai referensi penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini diharapkan pembaca mengetahui tentang pemahaman tentang investasi dan mengetahui tentang *financial technology* jenis *Peer To Peer Lending*.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Pemahaman investasi yang akan di uji adalah pengetahuan, kemudahan penggunaan, kepercayaan, manfaat dan risiko terhadap minat berinvestasi pada *Peer To Peer Lending*.
2. Hasil penelitian akan didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden.
3. Responden yang akan dipilih menjadi sampel adalah responden yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.